

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah memaparkan pembahasan pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 28-35 perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka dapat kita simpulkan bahwa;

a) Akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung di dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 28 - 35 perspektif tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka (para istri Rasulullah saw.) lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akherat daripada dunia dan perhiasannya.
- 2) Selalu taat dan patuh kepada Allah swt. dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan keji.
- 3) Berbicara dengan tegas, baik, dan sopan serta tidak lemah-lembut ketika berbicara dengan lelaki yang bukan suaminya, tidak genit apalagi dengan bermain mata.
- 4) Tidak keluar rumah kecuali jika ada keperluan.
- 5) Tidak berhias dan betingkah laku seperti orang jahiliah.
- 6) Mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
- 7) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 8) Selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan kepada mereka.
- 9) Berserah diri dan mengakui akan adanya Allah.

- 10) Percaya dan beriman kepada Allah swt.
 - 11) Tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya.
 - 12) Berkata jujur dan benar.
 - 13) Sabar dalam menghadapi berbagai macam ujian.
 - 14) Khusyu' di dalam beribadah kepada Allah swt.
 - 15) Gemar bersedekah kepada fakir miskin.
 - 16) Selalu berpuasa.
 - 17) Menjaga kemaluan dan kehormatannya.
 - 18) Banyak berdzikir kepada Allah swt.
- b) Analisa perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan Hamka dalam surat Al-Ahzab ayat 28-35 tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. adalah sebagai berikut;
- 1) Periwiyatan Hadist.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat lengkap dengan periwiyatan hadits, dari sanad, matan dan rawi haditsnya. Sebagai contoh adalah hadits tentang asbabun nuzul ayat 28-29 (ayat-ayat *takhyir*), beliau menyebutkan sekitar 12 riwayat. *Ahlul bait*, beliau menyebutkan sekitar 16 riwayat, dan lima (5) riwayat tentang ahli dzikir.

Sedangkan Hamka menyertakan riwayat, akan tetapi tidak sedetail Ibnu Katsir. Beliau hanya menyebutkan matan dan rawinya, itupun tidak banyak.

2) Penafsiran dan Penjabaran Makna.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir banyak menukil pendapat para sahabat dan ulama, kemudian beliau tambah dengan pendapatnya, terkadang hanya mengambil dari pendapat mereka saja. Sedangkan Hamka murni dari pendapat beliau, berdasarkan ilmu dan pengalamannya.

Sebagai contoh, (1) makna "*fakhisyah*"; Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Abbas; yaitu membangkang dan berakhlak buruk. Sedangkan Hamka menafsirkan keji dengan zina, menggunjing orang lain, mencela, memaki orang, mencuri, memfitnah.

(2) Makna "*falaa takhdo'na*". Ibnu Katsir menukui As-Saddi, yaitu mereka istri-istri Nabi saw. tidak boleh bertutur kata dengan nada lemah lembut jika berbicara dengan lelaki. Sedangkan Hamka menafsirkan jika berbicara dengan tegas dan sopan, jangan genit!.

(3) Makna "*tabarruj jahiliyah*", Ibnu Katsir menukil pendapat Mujahid : wanita bila keluar berjalan di depan kaum pria. Qatadah : wanita bila berjalan berleenggak-leenggok dengan langkah yang manja dan memikat. Muqatil : mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, kalau diikat dapat menutupi kalung dan anting-antingnya serta lehernya. Sedangkan Hamka menafsirkan, berhias supaya tampak lebih cantik, lebih teronjol, berhias agar lebih menarik mata orang, berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias supaya mata laki-laki silau melihat

3) Persamaan dan Perbedaan Makna.

Secara keseluruhan, Ibnu Katsir dan Hamka tidak ada penafsiran yang bertentangan. Rata-rata saling melengkapi, atau walaupun berbeda, tidak merusak makna.

Contoh persamaan, (1) makna *al-qunut* : taat dan patuh, (2) makna *ash-shabirat* : sabar dalam menghadapi ujian dan musibah.

Contoh perbedaan, (1) para istri Nabi saw. ketika berbuat dosa, azabnya dua kali lipat, dan ketika berbuat baik pahalanya dua kali lipat. Menurut Ibnu Katsir, azab dua kali lipat adalah azab di dunia dan akherat, sedang pahala dua kali lipat adalah surga di akherat nanti, mendapatkan tempat bernama *al-washilah*. Sedangkan Hamka menafsirkan dosa dua kali lipat dibanding dengan wanita lainnya, begitu pula pahala pun akan dilipat dua kali daripada wanita lainnya. (2) Allah memerintahkan kepada para istri Nabi saw. untuk mengingat selalu wahyu berupa al-Qur'an dan al-hikmah yang turun di rumah-rumah mereka. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menekankan mereka untuk bersyukur atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, terutama karena rumah-rumah mereka dijadikan turunnya wahyu, dan mereka termasuk ahlu bait. Sedangkan Hamka menganjurkan agar mereka selalu membaca al-Qur'an dan hikmah di rumah-rumah mereka, janganlah sampai dibiarkan hilang

B. SARAN

Setelah membahas Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka dengan detail berkenaan dengan akhlak para Istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 28-35, maka penulis ingin memberikan saran, diantaranya;

1. Bagi Guru

Guru merupakan contoh teladan bagi para siswanya, maka mereka dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia. Mereka harus menjadi contoh dalam segala hal, seperti sopan dalam berbicara, menjaga shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan selalu taat kepada perintah Allah swt., serta menjauhi segala larangan-Nya. Ketika siswa melihat ada tingkah laku guru yang kurang baik, maka dengan mudah akan ditiru oleh siswanya. Guru adalah *'digugu lan ditiru'* (dipercaya dan ditiru). Seperti pepatah mengatakan, "Guru kencing berdiri, siswa kencing berlari". Guru harus berusaha melaksanakan apa yang diajarkan kepada siswanya. Allah swt. sangat murka kepada orang yang mengatakan sesuatu yang tidak ia laksanakan, sebagaimana dalam firman-Nya surat Ash-Shaf (61): 2-3.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan seyogyanya memasukkan kurikulum agama Islam menjadi hal utama, dan memberikan jam pelajaran yang cukup. Karena pendidikan agama adalah pondasi dari semua ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat menyerap lebih banyak pengetahuan agamanya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki akhlak yang mulia, menghormati guru dan berbaikti kepada kedua orang tuanya. Sekolah juga bisa memprogramkan pembiasaan yang baik setiap

hari, seperti; berdoa sebelum belajar, shalat Dhuha berjama'ah, shalat Dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna dan lain sebagainya. Sekolah juga bisa membuat peraturan berkenaan dengan masalah akhlak, seperti; cara berpakaian, bergaul dengan guru dan teman, dan lain sebagainya.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Kebersamaan anak dengan orang tua lebih banyak daripada guru. Maka wajib bagi orang tua untuk mengajarkan akhlak yang baik. Biasakanlah mengerjakan kebaikan sebelum memerintah kepada anaknya. Perintahkanlah kepada anaknya, apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Bagi anak perempuan, anjurkanlah untuk mengikuti para *ummahat al-mukminin* (para istri Rasulullah saw.) dalam beribadah dan bermuamalah. Kenalkanlah kepada mereka dan jadikanlah sebagai idolanya.

4. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah hendaknya memberikan kebebasan dan mendorong bagi sekolah-sekolah yang menonjolkan sisi keislamannya, dengan berbasiskan IT (Islam Terpadu) untuk terus berkarya meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Kemudian mengadakan penelitian kira-kira hal apa yang tepat untuk bisa dikolaborasikan dengan sekolah-sekolah negeri, dan dijadikan kurikulum pusat. Intinya semua sekolah yang ada, baik negeri maupun swasta bertujuan untuk membentuk siswa-siswinya berakhlak mulia dan berprestasi, yang bisa memberikan kebanggaan kepada sekolah, orang tua dan negaranya.